

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman era globalisasi sekarang ini, seorang wanita yang telah menjadi ibu tidak hanya dituntut untuk mengasuh anak di rumah. Tetapi, wanita juga dituntut untuk ikut aktif dalam mengembangkan karir sesuai dengan minat dan bakat sehingga pada saat ini banyak ibu yang bekerja. Selain itu, meningkatnya kebutuhan ekonomi membuat banyaknya ibu yang berkerja untuk membantu peran suami dalam mencari nafkah bagi keluarga mereka (Khaeruddin & Ridfah, 2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) menemukan sebanyak 57,37% pekerja wanita yang sudah menikah. Banyaknya wanita yang bekerja yang di dalamnya terdapat wanita yang sudah menjadi ibu, menyebabkan ibu tersebut memiliki peran ganda. Peran tersebut yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak serta peran di dunia pekerjaannya.

Peran ganda tersebut menjadi tantangan pada ibu bekerja, terutama bagi ibu yang masih memiliki anak usia *early childhood*. Hal ini dikarenakan anak usia *early childhood* masih membutuhkan pengasuhan yang optimal untuk menghadapi perkembangannya yang sangat cepat diseluruh aspek perkembangan (Saputra, dkk., 2021). Ditambah, perkembangan awal merupakan sesuatu yang krusial dalam menentukan kualitas perkembangan anak usia *early childhood* selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk berperan aktif dalam proses pengasuhan, salah satunya dengan memenuhi tugas pengasuhan (Wiranata, 2019).

Brooks (2013) mengungkapkan beberapa tugas pengasuhan yang harus dilakukan ibu pada anak *early childhood*, seperti menjadi pengasuh sensitif dan responsif untuk membangun kelekatan aman, membantu anak mempelajari aturan dan mengatur perilakunya, dan merangsang pertumbuhan dan kompetensi anak dengan permainan serta aktivitas. Ibu yang bekerja menyebabkan ibu kurang berperan aktif dalam pengasuhan. Hal ini dapat berdampak kepada perkembangan anak *early childhood*, dimana anak tidak mampu menguasai tugas perkembangan yang sesuai dengan fase tersebut, seperti terhambat dalam regulasi emosi dan terganggunya kemampuan bersosialisasi anak (Mulyanti, dkk., 2021).

Pada ibu bekerja, ibu memiliki waktu bersama yang terbatas dengan anaknya, sehingga ketidakhadiran ibu selama jam kerja menyebabkan mereka tidak dapat melakukan tugas pengasuhan secara optimal. Hal tersebut menyebabkan ibu yang bekerja membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu dirinya dalam menjalankan pengasuhan anaknya selama ia bekerja (Nopikasari, 2021). Hal ini sesuai dengan data KPAI (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat 75% anak di Indonesia mendapatkan pengasuhan selain dari orangtuanya. Dimana sebanyak 14,4% nya diasuh oleh kakek dan nenek mereka. Di Indonesia, kakek dan nenek yang tinggal bersama keluarga inti menjadi suatu hal yang umum (Antawati, 2019). Hal ini yang mendukung banyaknya pengasuhan anak dilakukan oleh kakek dan nenek, khususnya nenek, ketika ibu sedang bekerja (Arini, 2018).

Ibu memilih nenek untuk membantunya dalam mengasuh anaknya dikarenakan kebanyakan ibu yang bekerja lebih percaya dan merasa aman jika anaknya diasuh oleh sang nenek (Sari dkk., 2022). Nenek yang juga merupakan seorang ibu

tentunya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam merawat anak sehingga memberikan rasa percaya ibu yang bekerja untuk menitipkan anaknya kepada nenek (Antawati, 2019). Selanjutnya, perasaan aman yang dirasakan ibu ketika anaknya diasuh oleh neneknya didasarkan adanya hubungan emosional yang kuat antara nenek dengan cucunya. Dimana hal tersebut membuat ibu yakin anaknya akan diasuh dengan baik dan penuh kasih sayang. Kebanyakan nenek pun tidak keberatan untuk mengasuh cucunya dengan alasan lebih baik diasuh oleh dirinya dibandingkan dengan orang lain (Sari dkk., 2022).

Nenek yang ikut melakukan pengasuhan dengan ibu bekerja menyebabkan adanya kerja sama pengasuhan antara ibu dan nenek dalam mengasuh anak. Kerja sama pengasuhan yang dilakukan oleh dua orang pengasuh atau lebih disebut dengan *co-parenting*. Secara umum, *co-parenting* adalah bagaimana para orang tua bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung satu sama lain dalam peran mereka membesarkan seorang anak (Feinberg, 2003). Biasanya *co-parenting* dihubungkan dengan pasangan suami istri, namun *co-parenting* dapat diartikan secara luas. *Co-parenting* tidak hanya terikat dengan pengasuhan bersama antara ayah dengan ibu saja, tetapi juga kerja sama pengasuhan atau pengasuhan yang dilakukan bersama pada struktur keluarga lainnya (Antawati, 2019). Sehingga *co-parenting* dapat juga terjadi pada orang tua dengan kakek-nenek, yang secara spesifik dapat merujuk kepada pengasuhan bersama ibu dan nenek atau disebut juga *mother-grandmother co-parenting*.

Mother-grandmother co-parenting dapat memberikan manfaat kepada ibu yang bekerja. Nenek yang ikut melakukan pengasuhan bersama ibu yang bekerja

dapat membantu ibu untuk mengatasi tantangannya dalam menjalani peran ganda. Ibu dapat fokus bekerja tanpa perlu merasa khawatir terkait pengasuhan anaknya karena nenek yang membantu mengasuh dan merawat anaknya selama mereka bekerja (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Latifah dkk., (2016) menyebutkan bahwa keterlibatan nenek dalam mengasuh cucunya merupakan bentuk dari dukungan kepada ibu bekerja. Dukungan pengasuhan tersebut dapat menciptakan *work-life balance* yang tinggi pada ibu yang bekerja (Apriani dkk., 2021).

Sebagai partner ibu dalam *co-parenting*, nenek berperan dalam pengasuhan dan memberikan dukungan pengasuhan kepada ibu, terutama dalam melakukan tugas pengasuhan selama ibu bekerja (Chung, 2023). Dimana dengan adanya peran nenek, kebutuhan anak, seperti kasih sayang, kenyamanan dan perawatan, akan tetap dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak usia *early childhood* tetap dapat berkembang secara optimal meskipun ketidakhadiran ibu karena bekerja (Gottzén & Sandberg, 2019). Hal tersebut dikarenakan dalam *mother-grandmother co-parenting* nenek ikut terlibat dalam seluruh aspek pengasuhan anak *early childhood* (Hoang & Kirby, 2020). Nenek tidak hanya sekedar memberi makan atau memandikan cucunya, tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan stimulus dalam merangsang perkembangan anak, mengajarkan nilai moral, memenuhi segala kebutuhan fisik, serta memenuhi kebutuhan pendidikan cucunya (Fauziningtyas, dkk., 2019).

Peran nenek dapat membantu peran ibu dan mendukung perkembangan anak ketika *mother-grandmother co-parenting* berjalan secara baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dkk. (2020), dijelaskan bahwa kualitas *co-*

parenting yang baik terjadi ketika adanya kesepakatan bersama antara ibu dan nenek dalam pengasuhan, saling memberikan dukungan dalam tugas pengasuhan, serta adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Namun, pada ibu dan nenek yang tidak melakukan hal-hal tersebut dalam praktek *co-parenting* disebutkan terciptanya konflik atau permasalahan dalam menjalankan *mother-grandmother co-parenting*.

Permasalahan pertama yang dapat muncul dalam *mother-grandmother co-parenting* adalah ketidakseimbangan kekuasaan. Ketidakseimbangan kekuasaan membuat salah satu pihak merasa memiliki otoritas yang lebih besar dan pihak lainnya merasa diabaikan atau kurang dihargai (Antawati, 2019). Hal ini biasanya terjadi akibat adanya ambivalensi antargenerasi. Ambivalensi terlihat ketika kedua generasi, yaitu ibu dan nenek, melakukan pengasuhan bersama kepada seorang anak. Ibu menjalankan peran sebagai anak dan ibu, begitu juga nenek berperan sebagai orang tua dan nenek, sehingga adanya ketidakjelasan peran. Misalnya, ibu sebagai orang tua perlu mengambil keputusan dalam pengasuhan anaknya, namun ia juga berperan sebagai anak yang mendengarkan arahan pengasuhan dari sang nenek (Irmak, 2019). Pada penelitiannya, Hoang dan Kirby (2020) menyebutkan beberapa nenek merasa ibu harus meminta nasihat dari mereka dan nenek akan kecewa atau marah ketika ibu tidak melakukan nasihat tersebut. Hal ini terkadang menyebabkan ibu merasa frustrasi.

Pada pembagian kerja, ketidakseimbangan kekuasaan juga dapat menyebabkan konflik. Dimana ibu yang merupakan pengasuh utama, sudah seharusnya lebih banyak berperan dalam pengasuhan kepada anaknya. Pada kondisi

ibu bekerja, nenek biasanya bertanggung jawab melakukan pengasuhan kepada cucunya ketika ibu sedang bekerja. Diluar itu, peran pengasuhan dikembalikan kepada ibu (Fauziningtyas dkk., 2019).

Tetapi, terkadang ibu memberikan beban pengasuhan yang lebih besar kepada nenek sehingga tidak adanya pembagian kerja yang baik. Hal inilah yang menciptakan konflik dalam *mother-grandmother co-parenting*. Ibu yang kurang berperan dalam pengasuhan dan durasi pengasuhan yang terlalu lama dapat menjadi beban tambahan bagi nenek (Purwaningtyas, dkk., 2020). Begitu juga sebaliknya, Hoang dan Kirby (2020) menyebutkan bahwa kendali berlebihan dan keterlibatan nenek yang berlebihan juga menyebabkan potensi konflik dalam *co-parenting*.

Berikutnya, permasalahan yang muncul dalam *mother-grandmother co-parenting* juga seringkali mengenai tidak adanya kesepakatan bersama dalam pendekatan pengasuhan. Hal ini dapat menghambat koordinasi *co-parenting* antara ibu dan nenek, dimana jika tidak diatasi akan menimbulkan ketegangan atau konflik interpersonal. Konflik tersebut muncul dikarenakan dari sudut pandang para ibu, beberapa ibu menafsirkan pola asuh yang dilakukan oleh nenek sebagai gangguan, bukannya membantu (Liang, dkk., 2021). Nenek terkadang memiliki cara pandang yang berbeda dengan peraturan pengasuhan yang telah disepakati oleh keluarga inti, yaitu ibu, sehingga menimbulkan konflik. Sumargi, dkk., (2020) menjelaskan bahwa adanya perbedaan gaya pengasuhan antara ibu dan nenek. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa ibu memiliki kecenderungan untuk menerapkan gaya pola asuh otoritatif, sementara nenek memiliki kecenderungan untuk menerapkan gaya pola asuh permisif.

Gaya pola asuh yang berbeda menyebabkan adanya pemberian pengasuhan yang tidak konsisten kepada anak. Contohnya ketika pada salah satu pengasuh menerapkan pola asuh permisif, dimana anak diberi kebebasan penuh untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, pengasuh lainnya menerapkan pola asuh otoritatif, dimana anak diberikan kebebasan yang terkendali (Rohinah & Setiasih, 2023). Pola asuh yang tidak konsisten tersebut dapat menciptakan perilaku yang tidak konsisten kepada anak *early childhood*. Hal ini dikarenakan anak merasa kebingungan dan kesulitan dalam memahami perilaku apa yang harus dicontoh berdasarkan perbedaan pengasuhan yang diberikan (Agnesia, 2020).

Pemberian gaya pengasuhan yang berbeda tersebut akan berdampak kepada perkembangan anak *early childhood* (Sumargi, dkk., 2019) Salah satunya adalah karakter kemandirian, dimana Bui dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu hal yang penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Kemandirian tidak dapat muncul begitu saja dalam diri anak, perlu pemberian pengasuhan secara konsisten agar anak dapat berkembang secara mandiri (Afdal, 2022). Kemandirian menciptakan anak menjadi disiplin, dapat bertanggung jawab dengan pilihan sendiri, serta lebih mengenal dirinya sendiri. Dengan begitu, kemandirian dapat membantu anak untuk mampu mengontrol perilaku sesuai dengan aturan yang diciptakan (Aghniarrahmah, dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumargi dkk., (2019) menjelaskan bahwa inkonsistensi pola asuh antara pengasuhan ibu dengan pengasuhan nenek menyebabkan masalah perilaku yang tinggi pada anak *early*

childhood, seperti hiperaktif, berkelahi dengan anak lain, dan cenderung menyendiri. Selanjutnya, pada penelitian Chung (2023), juga ditemukan bahwa nenek yang melakukan pengasuhan yang tidak konsisten dengan pengasuhan ibu pada anak *early childhood* menyebabkan permasalahan dalam perkembangan sosial-emosional anak. Dimana, permasalahan tersebut dikaitkan dengan masalah perilaku dan emosional yang lebih besar serta perilaku prososial yang rendah di masa *middle childhood*.

Perbedaan cara pengasuhan juga dapat menimbulkan konflik dalam *mother-grandmother co-parenting* ketika tidak adanya dukungan dari ibu atau nenek terhadap kontribusi pengasuhan. Terkadang nenek mungkin merasa lebih memiliki pengalaman dalam pengasuhan sehingga tidak jarang mengkritik bagaimana pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya. Hoang dan Kirby (2020) menyebutkan bahwa di Asia sendiri, nenek suka mengkritik bagaimana pengasuhan yang dilakukan ibu. Dalam penelitian Antawati (2019), ditemukan bahwa nenek kurang percaya pada ibu dan menganggap ibu tidak kompeten dalam pengasuhan, padahal ibu telah berusaha untuk melakukan pengasuhan dengan baik. Xu dkk., (2022) menjelaskan perilaku nenek yang suka merendahkan atau mengkritik pengasuhan ibu dapat berdampak kepada anak *early childhood*, dimana anak kurang memiliki strategi regulasi emosi yang positif dan menunjukkan perilaku bermasalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui meskipun *mother-grandmother co-parenting* membantu peran ibu dalam pengasuhan, namun dalam prakteknya masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan dalam

menjalankan *mother-grandmother co-parenting*. Permasalahan tersebut mempengaruhi kualitas *co-parenting* yang nantinya juga dapat berdampak ke perkembangan anak *early childhood*. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik yang ada, penting rasanya membangun kesepakatan bersama serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara ibu dan nenek dalam menjalankan pengasuhan bersama.

Negara dengan budaya kolektif, seperti China, yang masih memiliki budaya yang sama dengan Indonesia dimana nenek berpartisipasi dalam pengasuhan, sudah banyak melakukan penelitian yang membahas mengenai *mother-grandmother co-parenting*. Namun, penelitian tersebut lebih banyak membahas dampak dari *mother-grandmother co-parenting* terhadap perkembangan anak. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Liang dkk. (2021) yang membahas bagaimana peran *mother-grandmother co-parenting* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Sementara itu, di Indonesia sendiri penelitian *co-parenting* hanya terbatas *co-parenting* antara ibu dan ayah. Masih sangat sedikit ditemukan penelitian yang secara khusus membahas *mother-grandmother co-parenting*. Sudah ada dua penelitian yang membahas terkait hal tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Antawati (2019), dimana membahas *mother-grandmother co-parenting* di keluarga *multigenerational* di Indonesia. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dkk. (2020) pada kakek-nenek yang mengasuh balita yang memiliki ibu bekerja. Dikarenakan kedua penelitian tersebut meneliti gambaran *co-parenting* dari sudut pandang nenek, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *co-*

parenting dari sudut pandang ibu yang bekerja. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki sudut pandang yang berbeda dengan nenek dalam praktik pengasuhan ketika ibu menjalankan *co-parenting* bersama nenek. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*?

1.3 Tujuan

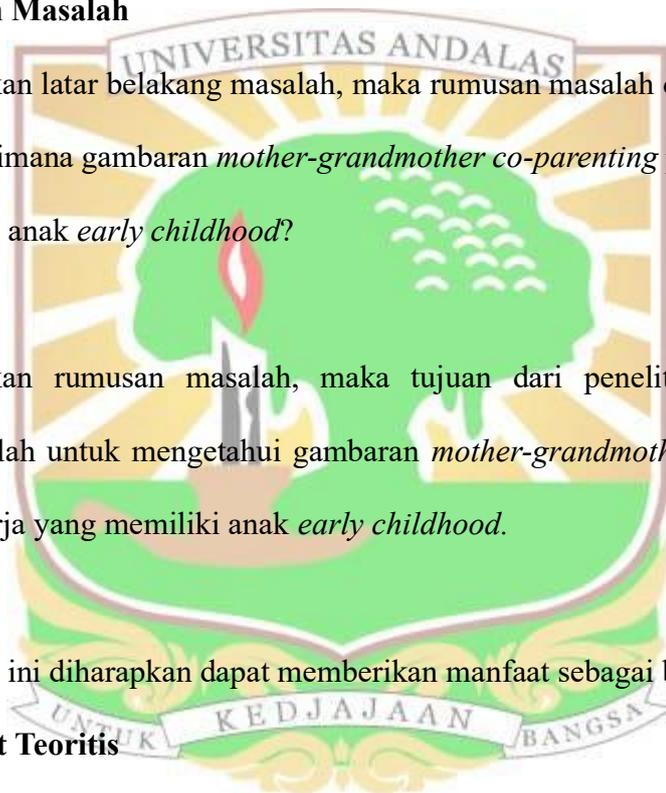
Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca dalam menambah wawasan, informasi, dan pemikiran mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan mengembangkan topik



mengenai gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada Ibu bekerja untuk mengetahui gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

